

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
MEDAN INDONESIA

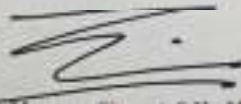
Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S1) dari mahasiswa

**NAMA** : JUAN MANUEL EDWARD PAKPAHAN  
**NPM** : 19510172  
**PROGRAM STUDI** : AKUNTANSI  
**JUDULSKRIPSI** : PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, TINGKAT INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

**Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)  
Program Studi Akuntansi**

Pembimbing Utama



Dr. Mangena Simanungkalit, S.H., M.Si.

Dekan



Dr. E. Hambroinggan Situmorang, S.E., M.Gi

Pembimbing Pendamping



Andrey M. Sihombing, S.E., M.Si, Ak

Ketua Program Studi



Dr. E. Manatan Berhama L.G. SE, M.Si, AK, CA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan merupakan salah satu sarana dalam menggerakkan perkembangan dunia usaha saat ini. Perbankan memiliki peranan yang strategis dalam menunjang jalannya roda perekonomian dan pembangunan nasional, mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter.

Kasmir (2016) mengemukakan; **Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya.**(Kasmir, 2016)

Menurut Undang-Undang No.10 Republik Indonesia tentang Perbankan pada tanggal 10 November 1998, Bank adalah “badan usahayang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Pada pasal 4 Undang-Undang Perbankan tahun 1992, tujuan dari perbankan adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pasar saham memiliki peran yang mendasar untuk pembangunan nasional,

yakni menjadi sumber pembiayaan bagi dunia usaha/investasi di kalangan masyarakat. Pasar modal bertujuan untuk pembangunan nasional, yaitu terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta kesejahteraan yang tinggi bagi masyarakat untuk menuju keadilan dan kemakmuran berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Situmorang, 2008). Saham merupakan alat perdagangan yang terkenal di pasar modal untuk diperdagangkan (Hadi, 2015). Harga saham terutama saham di perusahaan perbankan beberapa tahun belakangan ini mengalami fluktuasi (naik turunnya harga saham), hal ini terjadi akibat faktor makro ekonomi seperti nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga. Harga saham menggambarkan nilai dari sebuah perusahaan yang dapat dilihat langsung oleh para investor. Jika harga saham semakin tinggi, maka nilai dan keuntungan perusahaan juga akan semakin tinggi, hal ini akan menjadi daya tarik investor dalam menempatkan modalnya, begitu juga sebaliknya. Perusahaan yang mampu memperoleh keuntungan yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian yang diterima oleh pemilik modal berdasarkan harga saham tersebut (Raharjo, 2009).

Fenomena yang terjadi pada tahun 2020 mengenai penurunan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan tahunan. Hal ini terjadi di beberapa bank yang cukup terkenal di mata masyarakat khususnya bank pelat merah atau bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Masuknya wabah Covid-19 membuat beberapa perusahaan di berbagai sektor mengalami keterpurukan khususnya di sektor perbankan. Direktur Investasi Saran mandiri Hans Kwe menyatakan bahwa penurunan harga saham terjadi di Indonesia dikarena

melemahnya pasar modal di Eropa akibat wabah Covid-19 sehingga berdampak langsung terhadap pasar modal di Indonesia. Kondisi ini tercermin dari laporan keuangan oleh sejumlah Bank BUMN.

Fenomena pada penelitian ini dapat dilihat dari harga saham, semenjak terpaparnya wabah Covid-19 di Indonesia menyebabkan pasar modal melemah sehingga berdampak langsung pada harga saham perusahaan, khususnya perusahaan di sektor perbankan. Harga saham PT. Bank Negara Indonesia pada tahun 2020 menurun harga saham di tutup dengan harga 6.175 atau turun sekitar 22% sedangkan pada tahun sebelumnya harga saham bank ini ditutup dengan harga cukup tinggi yakni sebesar 7.850. Sementara PT. Bank Rakyat Indonesia harga sahamnya di tutup dengan harga 4.170 atau turun sekitar 5% dari pada tahun 2019 yakni sebesar 4.400, penurunan harga saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia terkoreksi lebih kecil dibanding bank lainnya. PT. Bank Mandiri tahun 2019 harga sahamnya di tutup dengan harga 7.675 sementara tahun 2020 harga saham PT. Bank Mandiri di tutup dengan harga sebesar 6.325 dimana terjadi penurunan sebesar 17% dibandingkan tahun 2019. Sedangkan bank BUMN yang terakhir adalah PT. Bank Tabungan Negara dimana harga saham pada tahun 2020 di tutup dengan harga 1.725 atau turun sebesar 18%, harga penutupan saham pada tahun 2020 lebih rendah dibandingkan tahun 2019, dimana harga saham waktu itu di tutup dengan harga 2.120. Terjadinya penurunan harga saham pada kelompok bank BUMN ini menyebabkan pengaruh penilaian yang kurang baik para stakeholder terhadap kinerja saham perusahaan. Jika dilihat dari laporan keuangan tahun sebelumnya harga saham bank milik BUMN ini lumayan tinggi

dibandingkan harga saham di tahun 2020.

**Tabel 1.1 Data Harga Saham perbankan dari Januari – Desember Tahun 2020 s/d 2022**

Bulan	Harga Saham		
	2020	2021	2022
Januari	5940.05	5862.35	6631.15
Februari	5452.7	6241.8	6888.17
Maret	4538.93	5985.52	7071.44
April	4716.4	5995.62	7228.91
Mei	4753.61	5947.46	7148.97
Juni	4905.39	5985.49	6911.58
Juli	5149.63	6070.04	6951.12
Agustus	6073.87	6150.3	7178.59
September	4870.04	6286.94	7040.8
Oktober	5128.23	6591.35	7098.89
November	5612.42	6533.93	7081.31
Desember	5979.07	6581.48	6850.62
<b>Maksimum</b>	<b>6073.87</b>	<b>6591.35</b>	<b>7228.91</b>
<b>Minimum</b>	<b>4538.93</b>	<b>5862.35</b>	<b>6631.15</b>
<b>Mean</b>	<b>5260.02</b>	<b>6186.02</b>	<b>7006.79</b>

Sumber : Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Data diolah 2023

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal adalah ketentuan umum mengenai undang-undang Pasar Modal. Berisi mengenai definisi, pengertian, serta aturan dan ketentuan mengenai aktivitas di pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomiannya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna menjual saham kepada investor. Pasar modal sebagaimana pasar pada umumnya yang merupakan suatu tempat untuk mempertemukan

penjual dan pembeli. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai emiten. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten di mata investor atau calon investor.

Pasar modal sebagai sarana untuk memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasi dan tingkat return yang akan diperoleh dari investasi tersebut.

Di pasar modal, laporan keuangan perusahaan yang go public sangat penting sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan, terlebih perusahaan yang go public merupakan perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan luas, oleh karena itu operasi perusahaan yang efisien akan sangat memengaruhi apresiasi Masyarakat pada perusahaan publik.

Rusli dan Dasar (2014) mengemukakan;

**Secara umum nilai perusahaan digambarkan dengan adanya**

**perkembangan harga saham perusahaan di pasar modal. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Antara lain, kinerja perusahaan secara keseluruhan khususnya prospek perusahaan di masa depan serta laba yang dihasilkan. Selain itu, deviden yang dibagikan kepada pemegang saham, suku bunga bank, serta tingkat perubahan harga dianggap cukup berpengaruh. Seluruh faktor fundamental tersebut dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada umumnya.(Rusli & Dasar, 2014)**

Banyak faktor yang memberi pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan, termasuk nilai tukar rupiah, inflasi, serta suku bunga. Nilai tukar mata uang asing merujuk pada harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik ataupun harga mata uang domestik pada mata uang asing. Atau istilah lainnya, nilai tukar rupiah adalah nilai rupiah dengan suatu mata uang asing yang bisa ditukar atau dibeli. Perubahan nilai tukar rupiah bisa menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham perusahaan perbankan. Depresi rupiah akan membuat penurunan dan jika aliran modal masuk akan meningkatkan nilai tukar rupiah (Bank Indonesia, 2018). Faktor inflasi juga dapat mempengaruhi harga saham perbankan. Inflasi adalah keadaan di mana terjadi kenaikan harga secara meluas pada sistem perekonomian karena jumlah barang yang beredar lebih sedikit dibandingkan total permintaan. Hal ini bisa terjadi karena adanya faktor-faktor seperti peningkatan biaya produksi, kelangkaan bahan baku, kenaikan harga impor, atau faktor-faktor lainnya yang mempunyai pengaruh terhadap total dan kualitas barang yang tersedia di pasar. Saat nilai inflasi tinggi, minat masyarakat dalam menabung akan menurun sebab mereka khawatir nilai uang yang ada pada tabungan mereka akan mengalami penurunan. Di sisi lain, faktor suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap harga saham perbankan. Suku bunga

diartikan sebagai harga yang wajib dibayarkan oleh nasabah ke bank atau yang harus dibayar oleh bank ke nasabah. Suku bunga yang dimaksud pada konteks ini yaitu tingkat bunga atau BI rate yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil.

Bank Indonesia memiliki kebijakan dalam menentukan suku bunga. Suku bunga yang ditetapkan disebut dengan suku bunga acuan atau BI Rate. “BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik” ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Tabel 1 menjelaskan perubahan BI Rate suku bunga pada tahun penelitian yaitu 2020-2022. Data yang di ambil adalah data pada setiap akhir tahun, sebagai berikut:

**Tabel 1.2 BI Rate suku bunga (Berdasarkan hasil dari Rapat Dewan Gubernur) dari Januari – Desember Tahun 2020 s/d 2022**

Bulan	Suku Bunga		
	2020	2021	2022
Januari	5.00	3.75	3.5
Februari	4.75	3.50	3.5
Maret	4.50	3.50	3.5
April	4.50	3.50	3.5
Mei	4.50	3.50	3.5
Juni	4.25	3.50	3.5
Juli	4.00	3.50	3.5
Agustus	4.00	3.50	3.75
September	4.00	3.50	4.25
Oktober	4.00	3.50	4.75
November	3.75	3.50	5.25
Desember	3.75	3.50	5.5
<b>Maksimum</b>	<b>5.00</b>	<b>3.75</b>	<b>5.50</b>
<b>Minimum</b>	<b>3.75</b>	<b>3.50</b>	<b>3.50</b>
<b>Mean</b>	<b>4.25</b>	<b>3.52</b>	<b>4.00</b>

Sumber: Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Data diolah 2023



Pada umumnya suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negative terhadap harga saham. Saat suku bunga pasar meningkat, maka tingkat return yang disyaratkan investor atau suatu obligasi juga akan meningkat. Gujarati (2006:130), menjelaskan hubungan yang bersifat terbalik antara harga saham dan tingkat bunga, artinya jika suku bunga tinggi maka harga saham rendah, demikian pula sebaliknya jika suku bunga rendah maka harga saham tinggi.

Informasi lain yang harus dipertimbangkan dalam melihat harga saham adalah nilai tukar. Undang-Undang No. 3 tahun 2004 pasal 7 menyatakan bahwa Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah. “Bank Indonesia menjalankan kebijakan nilai tukar rupiah untuk mengurangi volatilitas nilai tukar yang berlebihan tetapi bukan untuk mengarahkan nilai tukar pada level tertentu” ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Bursa Efek Indonesia mempunyai berbagai macam investasi dengan jangka waktu panjang. Investasi merupakan aktivitas ekonomi dengan cara penanaman modal pada perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau laba. Ketidakpastian dimasa yang akan datang mengakibatkan investasi menjadi suatu hal yang harus dilakukan. Salah satu investasi yang ada di pasar modal salah satunya yaitu saham. Terdapat banyak perusahaan yang telah mencatatkan saham perusahaannya di Bursa Efek Indonesia. Menteri Keuangan, Ibu Sri Mulyani Indrawati setelah mengikuti sidang kabinet paripurna (SKP) mengatakan bahwa investasi itu penting, agar ekonomi di Indonesia dapat tumbuh sesuai target dan lebih merata (Media BUMN, 2018).

Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor, dengan demikian tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham dan akan berimbas pada menurunnya harga saham. Menurut Tandelilin (2010:344), menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi artinya, jika inflasi menurun maka dapat memberikan sinyal positif bagi para pemodal di pasar modal. Sinyal positif ini dapat mendorong pembelian saham-saham oleh investor, sehingga jika dilakukan secara bersamaan akan meningkatkan atau menguatkan nilai-nilai saham yang ada. Tabel 2 menjelaskan kurs jual dan kurs beli dari mata uang rupiah ke USD yang diambil dari data time series pada setiap akhir tahun dalam tahun 2020-2022, yakni:

**Tabel 1.3 Kurs Tengah Transaksi Bank Indonesia Nilai Tukar Rupiah Terhadap Mata Uang USD dari Januari – Desember Tahun 2020 s/d 2022**

Bulan	Nilai Tukar Rupiah		
	2020	2021	2022
Januari	13662.00	14084.00	14381.00
Februari	14234.00	14229.00	14371.00
Maret	16367.00	14572.00	14349.00
April	15157.00	14468.00	14418.00
Mei	14733.00	14310.00	14544.00
Juni	14302.00	14496.00	14848.00
Juli	14653.00	14491.00	14958.00
Agustus	14554.00	14374.00	14875.00
September	14918.00	14307.00	15247.00
Oktober	14690.00	14199.00	15542.00
November	14128.00	14280.00	15737.00
Desember	14105.00	14848.00	15731.00
<b>Maksimum</b>	<b>16367.00</b>	<b>14848.00</b>	<b>15737.00</b>
<b>Minimum</b>	<b>13662.00</b>	<b>14084.00</b>	<b>14349.00</b>
<b>Mean</b>	<b>14625.25</b>	<b>14388.17</b>	<b>14916.75</b>

Sumber : Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Data diolah 2023

Selain suku bunga dan nilai tukar rupiah, inflasi juga termasuk dalam faktor makro ekonomi yang harus diperhatikan oleh investor. Sejalan dengan tujuan Bank Indonesia untuk memelihara kestabilan ekonomi “sejak tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter (*Inflation Targeting Framework*)” ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Inflasi merupakan suatu keadaan yang menunjukkan meningkatnya harga-harga pada umumnya atau suatu keadaan yang menunjukkan turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan persediaan barang.

Menurut Samsul (2006:201) inflasi dapat berpengaruh negatif maupun positif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi dapat menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi sangat lambat dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lambat. Pengaruh positif dari inflasi yang ringan (apabila terjadi kenaikan harga di bawah angka 10%) adalah mendorong perekonomian lebih baik yaitu dengan meningkatkan pendapatan nasional dan membuat Masyarakat bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi (Soetanto, 2009:9-10). Tabel 3 menjelaskan inflasi berdasarkan perhitungan inflasi tahunan pada penelitian tahun 2020-2022. Data dilihat dari Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen, sebagai berikut:

**Tabel 1.4 Laporan Inflasi dari Indeks Harga Konsumen (IHK) dari Januari – Desember Tahun 2020 sd 2022**

	Inflasi
--	---------

<b>Bulan</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Januari	2.68	1.55	2.18
Februari	2.98	1.38	2.06
Maret	2.96	1.37	2.64
April	2.67	1.42	3.47
Mei	2.19	1.68	3.55
Juni	1.96	1.33	4.35
Juli	1.54	1.52	4.94
Agustus	1.32	1.59	4.69
September	1.42	1.60	5.95
Oktober	1.44	1.66	5.71
November	1.59	1.75	5.42
Desember	1.68	1.87	5.51
<b>Maksimum</b>	<b>2.98</b>	<b>1.87</b>	<b>5.95</b>
<b>Minimum</b>	<b>1.32</b>	<b>1.33</b>	<b>2.06</b>
<b>Mean</b>	<b>2.04</b>	<b>1.56</b>	<b>4.21</b>

*Sumber: Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Data diolah 2023*

Bank Indonesia dalam menyikapi perubahan inflasi yakni dengan melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter (uang beredar atau suku bunga) dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi. Pengendalian sasaran-sasaran moneter tersebut secara operasional menggunakan instrumen-instrumen, seperti operasi pasar terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum dan pengaturan kredit atau pembiayaan. Berperan sebagai bank sentral, Bank Indonesia membawahi bank-bank umum sebagai rekan kerja untuk membantu menjaga stabilitas keuangan, mengendalikan inflasi serta melaksanakan otoritas moneter.

Simatupang Mengemukakan;

**Peranan Perbankan perekonomian adalah, pertama, menjalankan fungsi transmisi (transmission function). Kedua, menghimpun dan**

**menyalurkan dana (intermediation function). Ketiga, mentransformasikan dan mendistribusikan resiko dalam suatu perekonomian (transformation and distribution of risk function). Keempat, serta instrumen untuk menstabilkan kondisi perekonomian (stabilization function) (Simatupang, 2019).**

Pada penelitian terdahulu, Maria Ratna Marisa Ginting yang berjudul Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham (Studi pada Subsektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015) (Marisa Ginting, 2020). Hasil pengujian hipotesis secara simultan variabel BI Rate, Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perbankan. Secara parsial, variabel BI Rate dan Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan variabel Nilai Tukar terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Sehingga penulis memilih judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?

2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat sebagai penambah wawasan mengenai

pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat inflasi dan suku bunga terhadap Harga Saham yang menjadi indikator utama perekonomian serta dapat memberikan wawasan agar pembaca dapat melakukan investasi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya, dan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan pola pikir mengenai pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat inflasi dan suku bunga terhadap Harga Saham.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai pertimbangan bagi para investor untuk mengambil sebuah keputusan sebelum berinvestasi dalam aktivitas perdagangan saham khususnya pada saham-saham dalam sektor perbankan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal (*signaling theory*) *Signalling Theory* atau teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan, salah satunya investor. Menurut Brigham dan Houston (2016), *Signalling Theory* merupakan tindakan yang diambil oleh pihak manajemen untuk memberikan arahan kepada para investor mengenai bagaimana prospek manajemen perusahaan. Pada kenyataannya, manajer seringkali memiliki informasi yang lebih baik dari investor (*asymetry information*), yaitu suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder sebagai pengguna informasi.

Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar saham perusahaannya meningkat. Untuk menginformasikan perusahaannya dalam keadaan yang baik biasanya melalui jumpa pers. Akan tetapi pihak luar tidak mudah percaya dengan kebenaran informasi tersebut.



Jika pihak eksekutif dapat meyakinkan publik maka hal ini akan terefleksi pada harga sekuritas. Dapat disimpulkan karena adanya asymmetric information, pemberian sinyal kepada investor atau publik melalui keputusan-keputusan manajemen menjadi sangat penting.

Jogiyanto mengemukakan;

**Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*) (Herninta & Rahayu, 2021).**

Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai signal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham.

Jika pengumuman atau informasi yang diterima merupakan signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Laporan seluruh indeks saham adalah sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan baik yang go public maupun tidak go public, karena laporan seluruh indeks saham dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk investor memprediksi kondisi pasar modal dimasa yang akan datang. Sehingga, teori sinyal berkaitan dengan penelitian ini. Karena pada penelitian tingkat inflasi, nilai tukar dan suku bunga merupakan sinyal bagi perusahaan untuk meningkatkan harga saham gabungan di Bursa Efek.

## 2.2 Harga Saham

Menurut Hidayat (2018);

**Harga saham adalah harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (Hidayat et al., 2018)**

Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Harga sebuah saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Hal tersebut dimungkinkan karena banyaknya pesanan yang masuk. Oleh karena itu, investor ataupun pihak yang berkepentingan harus sering melihat atau mengecek posisi harga saham perusahaan melalui fasilitas yang ada.

Harga saham adalah harga penutupan yang terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran yang sedang terjadi pada kegiatan jual beli di pasar saham (Munira et al., 2018). Harga saham dalam penelitian ini berdasarkan harga saham penutupan (closing price) perusahaan perbankan periode 2018- 2021. Harga saham dapat dihitung dengan logaritma natural sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = \text{Ln Closing Price}$$

Keterangan :

$$\text{Ln Closing Price} = \text{Harga Saham Penutupan}$$

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut telah ditentukan oleh pelaku pasarnya

(Jogiyanto, 2008),

Dalam penelitian (Priatinah, D., & Kusuma, P.A., 2012)

**Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu. Harga saham memiliki nilai dan penyertaan atau kepemilikan seseorang. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh supply dan demand atas saham tersebut. Supply dan demand tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya (Lisdawati et al., 2021).**

Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar ditunjukkan dengan terjadinya transaksi perdagangan saham perusahaan di pasar modal. Tinggi rendahnya harga saham merupakan penilaian sesaat (judgement momental) yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang termasuk diantaranya adalah kondisi (performance) dari perusahaan emiten maupun faktor penawaran dan permintaan saham serta kemampuan dalam menganalisa efek. Terjadinya transaksi perdagangan saham tersebut didasarkan pada hasil pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tujuan utama sebagian besar perusahaan adalah bagaimana memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan. Sehingga saat nilai pasar dapat maksimal perusahaan akan mendapatkan keuntungan.

### **2.3 Nilai Tukar Rupiah**

Dampak adanya krisis mengakibatkan perubahan pada variabel ekonomi, salah satunya yaitu nilai tukar rupiah (kurs). Selain itu, adanya

aktivitas perdagangan dan investasi dari dalam negeri maupun luar negeri berpengaruh pada nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah yang berkembang akan berdampak pada keputusan pelaku ekonomi dalam kegiatan perekonomiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Windasari (2015), jika nilai mata uang suatu negara menguat, maka barang yang akan di ekspor menjadi lebih mahal bagi negara pengimpor, sehingga berakibat jumlah permintaan akan menjadi turun.

Menurut Bank Indonesia (2020) nilai tukar mata uang asing adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Menurut Fabozzi dan Franco (1996);

**Kurs didefinisikan sebagai jumlah nilai sebuah mata uang yang dapat ditukarkan untuk mata uang lain (Antonius, 2019).**

Dapat disimpulkan nilai tukar rupiah atau yang dikenal dengan kurs rupiah merupakan nilai atau harga dari suatu mata uang asing dalam rupiah atau sebaliknya yaitu harga atau nilai rupiah dalam suatu nilai mata uang asing yang dapat ditukar maupun dibeli.

Nilai tukar rupiah dapat mengalami penguatan maupun penurunan. Penurunan nilai tukar rupiah dinamakan depresiasi. Depresiasi rupiah akan menimbulkan penurunan supply barang dari Indonesia ke luar negeri. Bagi investor, depresiasi rupiah menandakan bahwa perekonomian Indonesia sedang tidak baik. Faktor – faktor yang mempengaruhi penguatan maupun penurunan atau pelemahan nilai tukar rupiah antara lain:

- a. Pembayaran untuk impor Semakin tinggi nilai impor, maka permintaan valutaasing mengalami peningkatan. Sehingga nilai tukar rupiah mengalami penurunan.
- b. Aliran modal keluar (capital outflow) Semakin besar aliran modal keluar,  
  
permintaan valuta asing akan meningkat dan akan menurunkan nilai tukar rupiah.
- c. Penerimaan hasil ekspor Semakin besar penerimaan hasil ekspor, permintaan rupiah akan meningkat. Sehingga nilai tukar rupiah mengalami penguatan.
- d. Aliran modal masuk (capital inflow) Semakin besar aliran modal masuk,

Permintaan rupiah akan meningkat dan akan menguatkan nilai tukar rupiah. Mengutip pada (Bank Indonesia., 2020), menjelaskan bahwa Perubahan suku bunga BI7DRR dapat memengaruhi nilai tukar (jalur nilai tukar). Kenaikan BI7DRR, sebagai contoh, akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga luar negeri. Dengan melebarnya selisih suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen-instrumen keuangan di Indonesia, karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi aliran modal masuk asing ini pada gilirannya akan mendorong apresiasi nilai tukar rupiah. Apresiasi rupiah mengakibatkan harga barang impor lebih murah dan barang ekspor kita di luar negeri menjadi lebih mahal atau kurang

kompetitif sehingga akan mendorong impor dan mengurangi ekspor. Apresiasi nilai tukar tersebut akan berdampak pada penurunan tekanan inflasi (Bank Indonesia., 2020).

Nilai tukar atau kurs merupakan nilai tukar antar dua negara yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Ada dua jenis nilai tukar yang dipakai yaitu Kurs Nominal dan Kurs Riil. Kurs Nominal (nominal exchange rate) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misalnya, jika kurs antara dolar AS dan Rupiah Indonesia sebesar Rp14.500, maka 1 dolar bernilai Rp14.500. Ketika kita menginginkan 20 dolar maka harus membayar Rp290.000 ( $\$20 \times \text{Rp}14500$ ).

Kurs Riil (real exchange rate) adalah nilai tukar yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lainnya. Misalnya, ketika membeli tas dengan harga di Amerika adalah 400 dolar sedangkan di Indonesia Rp2.000.000. Untuk perbandingan harga keduanya, maka harus mengubahnya menjadi mata uang umum, jika 1 dolar Rp10.000 maka harga tas di Amerika Rp4.000.000. Sehingga dalam membandingkan harga tas di Amerika dan Indonesia, dapat disimpulkan harga tas di Indonesia  $\frac{1}{2}$  harga dari harga tas di Amerika. Ketika nilai tukar berubah sehingga 1 dolar dapat membeli mata uang asing lebih banyak disebut Apresiasi, beberapa menyebutnya dengan “menguat”. Sebaliknya ketika nilai tukar berubah sehingga 1 dolar hanya bisa membeli mata uang lebih sedikit maka disebut Depresiasi, beberapa menyebutnya dengan “melemah”.

Sedangkan, salah satu alat ukur untuk mengetahui daya saing suatu negara dari sisi harga dalam pertukaran mitra dagang biasanya menggunakan Real Effective Exchange Rates (REER).

Pada tahun 1970, Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap sampai tahun 1978. Kemudian, sejak tahun 1978 Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali dan sistem nilai tukar mengambang bebas (free floating exchange rate system) sejak 14 Agustus 1997 sampai sekarang. Free floating exchange rate system merupakan sistem nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing yang nilai tukarnya ditentukan oleh mekanisme pasar. Sehingga kurs yang berlaku merupakan keseimbangan dari penawaran dan permintaan di pasar. Sejalan dengan pendapat Iskandarsyah (2013), sejak kebijakan free floating exchange diterapkan di Indonesia, pergerakan nilai tukar rupiah ditentukan oleh permintaan dan penawaran mata uang di pasar tanpa adakewajiban Bank Indonesia untuk melakukan intervensi yang sistematis.

Nilai tukar (kurs) USD terhadap rupiah adalah harga dari mata uang USD dalam ukuran mata uang rupiah. Nilai tukar yang digunakan dalam nilai tukar (kurs) tengah (kurs jual ditambah kurs beli dibagi dua) yang dilihat dari akhir bulan.

$$\text{Ln kurs tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

Kurs transaksi pada Bank Indonesia, disajikan dalam bentuk kurs jual dan kurs beli yang digunakan sebagai acuan transaksi BI dengan pihak ketiga seperti pemerintah. Titik tengah Kurs Transaksi BI USD/IDR menggunakan Kurs

Referensi JISDOR (Jakarta Interbank Spot Dollar Rate). JISDOR merupakan harga spot USD/IDR, yang disusun berdasarkan kurs transaksi USD/IDR terhadap rupiah antar bank di pasar valuta asing Indonesia, melalui Sistem Monitoring Transaksi Valuta Asing Terhadap Rupiah (SISMONTAVAR) di Bank Indonesia secara real time. JISDOR dimaksudkan untuk memberikan referensi harga pasar yang representatif untuk transaksi spot USD/IDR pasar valuta asing Indonesia. JISDOR mulai diterbitkan sejak 20 Mei 2013 (Bank Indonesia, 2020). Kurs referensi JISDOR disajikan setiap hari kerja dan untuk hari Sabtu, Minggu maupun hari libur lainnya, perhitungan JISDOR menggunakan rata – rata tertimbang kurs transaksi pukul 10.00 – 16.00 WIB hari kerja sebelumnya. (Bank Indonesia, 2020)

#### **2.4 Tingkat Inflasi**

Menurut Ebert dan Griffin inflasi merupakan kondisi dimana jumlah barang yang beredar lebih sedikit dari jumlah permintaan sehingga akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga yang meluas dalam sistem perekonomian secara keseluruhan.

Definisi Inflasi yang dikemukakan oleh Bodie (2014);

**Tingkat kenaikan harga secara umum. Tingkat inflasi yang tinggi sering diasosiasikan dengan ekonomi yang “terlalu panas”, yaitu ekonomi dimana permintaan barang dan jasa lebih tinggi dari kapasitas produksi, sehingga terjadi kenaikan harga– harga**  
(Maronrong & Nugrhoho, 2019).

Menurut Waluyo (2009);



**Inflasi adalah salah satu bentuk dari penyakit-penyakit ekonomi yang sering terjadi dan dialami hampir disemua negara. Kecenderungan dari kenaikan suatu harga-harga pada umumnya dan terjadi secara terus-menerus (Tutupan, 2021).**

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat, artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadinya penurunan harga tetapi secara keseluruhan mempunyai kecenderungan meningkat. Kenaikan harga yang terjadi tidak hanya berlangsung dalam waktu tertentu saja, melainkan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Mankiw (2003) menjelaskan ketika inflasi terjadi, harga-harga secara umum akan naik sehingga pembeli barang dan jasa akan mengeluarkan lebih banyak uang untuk memperoleh barang dan jasa tersebut.

Menurut Remi dan Tjiptoherijanto, upaya untuk menurunkan angka kemiskinan telah dimulai pada tahun 1970-an namun kemiskinan semakin parah akibat krisis ekonomi pada tahun 1998. Krisis ekonomi tersebut mempunyai dampak yang banyak sekali, salah satunya yaitu inflasi. Pada saat itu, pengangguran terjadi dimana – mana yang mengindikasikan bahwa ekonomi pada saat itu tidak stabil. Laju inflasi melonjak dari 5,17% pada tahun 1996 / 1997 menjadi 34,22 % pada 1998.

Inflasi berdampak terhadap perekonomian yaitu ketika nilai inflasi tinggi, minat masyarakat untuk menabung akan berkurang karena masyarakat khawatir nilai uang didalam tabungan akan menurun dan masyarakat enggan untuk menyimpan uang tunai atau menabung. Sehingga bank akan berusaha

memberikan kredit investasi dan modal kerja dengan penciptaan uang baru yang berasal dari bank sentral. Dampak pemberian kredit investasi dan modal kerja tersebut, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan meningkat dan menyebabkan nilai inflasi semakin tinggi. Inflasi dapat dibedakan menjadi 4, antara lain :

a. Berdasarkan tingkat intensitasnya, terdiri dari :

- 1) Inflasi ringan, yaitu inflasi yang kurang dari 10% per tahun
- 2) Inflasi sedang, yaitu inflasi antara 10% - 30% per tahun
- 3) Inflasi berat, yaitu inflasi antara 30% - 100% per tahun
- 4) Hiperinflasi, yaitu inflasi yang lebih dari 100% per tahun.

b. Berdasarkan sumbernya, terdiri dari :

- 1) Inflasi karena tarikan permintaan (demand pull Inflation), terjadi karena adanya kenaikan harga akibat permintaan tinggi namun barang yang tersedia sedikit.
- 2) Inflasi dorongan biaya (cost push inflation), terjadi ketika biaya produksi meningkat. Sehingga produsen harus menaikkan harga agar tetap mendapatkan laba dan produksi tetap berlangsung.

c. Berdasarkan asalnya, antara lain :

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation), terjadi karena defisit anggaran pemerintah dan diatasi dengan pencetakan uang baru yang menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar atau dapat dikarenakan gagal panen sehingga persediaan barang menurun.

2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (imported inflation), terjadi karena kenaikan harga barang di luar negeri pada barang – barang yang diimpor. Inflasi tidak dapat dihindarkan pada sebuah negara, namun inflasi hanya dapat dilakukan dengan meminimalkan risikonya. Dalam upaya mencapai tujuannya, Bank Indonesia sejak 1 Juli 2005 menerapkan kerangka kebijakan moneter Inflation Targeting Framework (ITF) untuk mengamankan kebijakan moneter Bank Indonesia.

Menurut Warjiyo, P dan Juhro (2016) penerapan Inflation Targeting Framework (ITF) di Indonesia sudah dimulai dengan berlakukannya undang – undang No. 23 Tahun 1999 yang diubah melalui UU No. 3 Tahun 2004 dan UU No. 6 Tahun 2009 pada pasal 7 tentang Bank Indonesia yang menjelaskan bahwa tujuan Bank Indonesia adalah untuk mencapai kestabilan nilai rupiah, dalam artian kestabilan harga (inflasi) dan kestabilan nilai tukar rupiah. Inflation Targeting Framework adalah kerangka kerja pada bank sentral yang kebijakan moneternya diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan (Warjiyo, P dan Juhro,2016).

Inflasi diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah indeks yang menggambarkan perhitungan rata – rata dari perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Rumus perhitungan laju inflasi per tahun dengan cara:

$$L1t = \frac{IHKt - IHKt-}{IHKt-} \times 100$$

Keterangan :

L1t : laju inflasi pada periode t

IHK<sub>t</sub> : Indeks harga konsumen periode t IHK<sub>t</sub>-

I : Indeks harga konsumen periode t-1

Inflasi merupakan pembedaan dari konsep time value of money (nilai waktu dari uang) yang artinya jumlah kas hari ini lebih bernilai daripada pada hari esok. Maksud dari konsep tersebut adalah nilai dari uang yang kita miliki saat ini, nilainya tidak akan sama pada masa yang akan datang. Sebagai contoh jaman dahulu, para orang tua kita masih bisa mendapatkan nasi beserta lauknya dengan harga Rp. 1000, namun pada saat sekarang ini uang Rp. 1000 nilainya sangat kecil dan tidak bisa untuk membeli nasi beserta lauknya seperti jaman dahulu.

## **2.5 Suku Bunga**

Menurut Hubbard (2005) bunga adalah biaya yang harus dibayar borrower atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi lender atas investasinya. Menurut Kasmir (2012) bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2013) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Sedangkan menurut (Bank Indonesia, n.d.) tingkat bunga atau BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Menurut Mishkin (2012), suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayar atas penyewaan dana<sup>2</sup>. Mishkin memandang suku bunga dari sisi peminjam (borrower).

Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014) adalah harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi.

Para ekonom membedakan suku bunga menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang terjadi di pasar sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi dengan inflasi. Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal sering disebut efek Fisher dan hubungan antara inflasi dengan suku bunga ditunjukkan dengan persamaan Fisher.

Laju inflasi sangat penting dalam meramalkan dan menganalisa suku bunga. Selisih antara suku bunga nominal dan inflasi adalah ukuran yang sangat penting mengenai beban sesungguhnya dari biaya suku bunga yang dihadapi individu dan perusahaan. Selain itu, suku bunga riil juga menjadi ukuran yang sangat penting bagi otoritas moneter. Dalam penelitian ini ada jenis-jenis suku bunga yaitu:

**a. Suku Bunga Tetap (fixed)**

Suku bunga tetap atau fixed adalah suku bunga yang bersifat tetap dan tidak berubah sampai jangka waktu atau sampai dengan tanggal jatuh tempo (selama jangka waktu kredit). Contohnya adalah bunga KPR rumah

murah atau rumah bersubsidi yang menerapkan suku bunga tetap. Selain itu, suku bunga tetap juga dapat digunakan dalam kredit kendaraan bermotor juga

### **b. Suku Bunga Mengambang (floating)**

Suku bunga mengambang adalah suku bunga yang selalu berubah mengikuti suku bunga di pasaran. jika suku bunga dipasar naik, maka suku bunganya juga ikut naik, begitupun sebaliknya. Contohnya adalah suku bunga KPR untuk periode tertentu. Misalnya untuk dua tahun pertama diberlakukan suku bunga tetap, namun periode selanjutnya menggunakan suku bunga mengambang.

### **c. Suku Bunga Flat**

Suku bunga flat adalah suku bunga yang penghitungannya mengacu dalam jumlah pokok pinjaman di awal untuk setiap periode cicilan. Perhitungannya sangat sederhana dibandingkan dengan suku bunga lainnya, sehingga umumnya digunakan untuk kredit jangka pendek untuk barang-barang konsumsi seperti: handphone, peralatan rumah tangga, motor atau kredit tanpa angsuran(KTA).

Rumus perhitungannya adalah : Bunga perbulan =  $(P \times i \times t) : Jb$

Keterangan :

P = pokok pinjaman awal

i = suku bunga pertahun

T = jumlah tahun waktu kredit

Jb = jumlah bulan dalam jangka waktu kredit

#### **d. Suku Bunga Efektif**

Suku bunga efektif adalah suku bunga yang diperhitungkan dari sisi jumlah pokok pinjaman setiap bulan seiring dengan menyusutnya utang yang sudah dibayarkan. artinya semakin sedikit pokok pinjaman, semakin sedikit juga suku bunga yang harus dibayarkan. suku bunga efektif dianggap lebih adil bagi nasabah dibandingkan dengan menggunakan suku bunga flat. pasalnya suku bunga flat hanya berdasarkan jumlah awal pokok pinjaman saja. Rumus perhitungan bunga:

$$\mathbf{EAR = \left(1 + \frac{i}{n}\right)^n - 1}$$

Keterangan :

i = suku bunga pertahun

n = jumlah bulan dalam satu tahun

#### **e. Suku Bunga Anuitas**

Metode ini mengatur jumlah angsuran pokok ditambah angsuran bunga yang dibayar agar sama setiap bulan. Dalam perhitungan anuitas, porsi bunga pada masa awal sangat besar sedangkan porsi angsuran pokok sangat kecil. Mendekati berakhirnya masa kredit, keadaan akan menjadi berbalik. porsi angsuran pokok akan sangat besar sedangkan porsi bunga menjadi lebih kecil.

Sistem bunga anuitas ini biasanya diterapkan untuk pinjaman jangka panjang semisal KPR atau kredit investasi. Rumus perhitungan bunga sama dengan metode efektif yaitu:

$$\text{Bunga} = \text{SP} \times i \times \frac{30}{360}$$

$$360$$

Keterangan :

SP = saldo pokok pinjaman bulan sebelumnya

i = suku bunga pertahun

30 = jumlah hari

dalam 1bulan 360

= jumlah hari

dalam 1tahun

Total Angsuran(TA)=Angsuran pokok+Angsuran Bunga

$$\text{TA} = \frac{\text{PP} + i}{1 - 1 / (1 + i)^n}$$

Keterangan : PP = Pokok Pinjaman n = Banyak Angsuran

#### **f. Nilai Rata-rata**

Nilai mean merupakan suatu nilai rata-rata yang didapatkan dari jumlah total pada nilai-nilai skala dibagi dengan jumlah ukuran sampel. Dalam kasus umum, nilai mean dapat diartikan sebagai satu angka yang mewakili keseluruhan dataset. Nilai rata-rata tersebut didapatkan dari hasil



penjumlahan seluruh nilai yang ada dari masing-masing data, kemudian dibagi dengan banyaknya data yang ada itu (Ghozali, 2016). Mean adalah indikator statistik yang dapat digunakan untuk mengukur rata-rata sebuah data. Rata-rata ada beberapa macam, yaitu rata-rata hitung (aritmatik), rata-rata geometrik, rata-rata harmonik dan lain-lain. Tetapi jika hanya disebut dengan kata “rata-rata” saja, maka rata-rata yang dimaksud adalah rata-rata hitung (aritmatik). Mean atau istilah lainnya nilai rata-rata adalah jumlah keseluruhan data dibagi banyaknya data (datum) (Sekaran, U. & Bougie, R.J.,2016).

Teori Tingkat Bunga Sebagaimana telah dijelaskan mengenai pengertian suku bunga, dalam menentukan tingkat bunga terdapat berbagai macam teori yang menjelaskan.

$$\text{Rata - rata Bunga Pertahun} = \frac{(1 + 2 + 3 + 4)}{12}$$

12

## 2.6 Peneliti Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dapat digunakan menjadi perbandingan dalam penelitian ini, adapun ringkasan hasil penelitian terdahulu, tertera pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 : Peneliti Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul penelitian	Variable penelitian	Hasil Penelitian
1	Suryanto (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah	Inflasi suku bunga BI Rate dan harga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak

		terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia.	saham	berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan suku bunga BI Rate dan nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham
2	Atik (2012)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Bunga SBI terhadap Harga Saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga, harga saham	penelitian menunjukkan hasil uji tpada dua variabel nilai tukar dan tingkatsuku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga saham perbankan.
3	Jessica (2021)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019	Total Assets Turn Over; Debt to Assets Ratio;Debt To Equity Ratio;Retur n On Assets; Stock Price	Dari penelitian dapat diketahui bahwa Return On Assets (ROA) secara pasrsialbepengaruh dan mengalami signifikan terhadap harga saham. Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi secara pasrsialtidak berpengaruh dan tidak mengalami

				signifikan terhadap harga saham pada Sub-Sektor Perbankan.
4	Vita Pramay Sella (2021)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia di Masa Pandemi COVID-19	inflasi, suku bunga, nilai tukar, harga saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham
5	Nisrin Nazula Shouma (2021)	Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia	Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Harga Saham Gabungan	Inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif.

*Sumber : Hasil olah data 2022*

## 2.7 Kerangka Berfikir

### 2.7.1 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham

Nilai tukar yang sering disebut juga sebagai kurs (exchange rate) adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain (Mishkin, 2008:107). Nilai tukar atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestic atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Simorangkir, 2004:4). Menurut Manurung (2009:95) nilai tukar adalah harga

suatu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri. Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing.

Nilai tukar mata uang asing adalah harga mata uang asing dalam mata uang domestic. Nilai tukar rupiah akan berubah tergantung dari faktor penawaran dan permintaan. Selain itu, nilai tukar dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Mata uang negara yang turun dapat mengidentifikasi bahwa negara tersebut sedang mengalami pelemahan ekonomi. Fenomena ini ditunjukkan kepada negara yang memiliki neraca perdagangan yang defisit. Investor cenderung melepas saham di pasar modal untuk menghindari risiko mata uang yang lebih lemah. Indeks pasar modal juga akan turun karena depresiasi mata uang dalam negeri. Adapun penelitian Safuridar & Asyuratama (2018) secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nilai tukar sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal, termasuk dalam perdagangan saham. Samsul (2006:202) menjelaskan kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut.

Menurut penelitian Lubis (2010) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham. Kewal (2012) menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham, hubungan kurs rupiah dan harga saham berlawanan arah, artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US\$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham dan sebaliknya. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Raharjo (2012) bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

### **2.7.2 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham**

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson (2001) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.

Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (disequilibrium) antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih besarnya permintaan agregat daripada penawaran agregat. Dalam hal ini tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi.

Inflasi merupakan salah satu perhatian utama bagi perekonomian negara, karena tren kenaikan harga komoditas umum yang terus meningkat yang berpengaruh terhadap biaya produksi perusahaan. Biaya produksi yang tinggi akan menyebabkan harga jual barang meningkat dan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pada turunnya harga saham (Tandelilin, 2017). Harga perusahaan yang terkena pengaruh adanya inflasi tidak hanya satu maupun beberapa perusahaan saja tetapi semua perusahaan karena melakukan kegiatan usaha, keadaan harga saham yang turun berimbas pada indeks saham yang diakumulasi dari seluruh emiten. Pada penelitian Safuridar & Asyuratama (2018) secara parsial inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Menurut Tandelilin (2010:343) peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi yang tinggi akan berdampak naiknya harga-harga secara umum, dan ini berdampak pada melonjakkan biaya modal perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami persaingan investasi yang artinya adanya kecenderungan investor berinvestasi di pasar uang dan tentunya dapat mengakibatkan harga saham di pasar modal mengalami penurunan secara signifikan. Angka inflasi yang sangat tinggi sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi seperti pada investasi dan harga saham. Semakin tinggi angka inflasi memiliki arti bahwa tingkat harga saham sebuah perusahaan mengalami penurunan, maka dari itu inflasi yang tinggi akan membuat tingkat konsumsi menjadi berkurang sebab harga dari barang-barang mengalami kenaikan namun upah atau gaji para karyawan tidak meningkat.

Menurut penelitian Atik (2012) variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham perbankan. Sedangkan penelitian Raharjo (2012) bahwa inflasi berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan Permana (2009) dan Kewal (2012). Mereka mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

### **2.7.3 Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham**

Menurut Eduardus Tandelilin (2017) tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi harga saham. Hal ini tercermin dalam kenaikan suku bunga yang mengarah atas investasi pada suatu saham. Selain itu kenaikan tingkat suku bunga memungkinkan investor untuk menarik investasinya pada saham dan memindahkan dalam bentuk tabungan atau deposito. Pada penelitian Maria Ratna (2016) secara parsial suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Suatu negara akan meningkatkan suku bunga untuk mengontrol inflasi yang terjadi pada negara tersebut. Hal ini akan berdampak pada perusahaan, karena saat suku bunga naik, beban perusahaan akan bertambah, terutama perusahaan yang mempunyai hutang pada bank. Beban yang semakin bertambah akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan dan akhirnya harga saham perusahaan tersebut turun.

“Pentingnya tingkat suku bunga dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh investor” (Mishkin, 2010: 4). Secara historis, ketika suku bunga cenderung naik, harga saham justru cenderung turun. Sebaliknya, ketika suku

bunga cenderung turun, maka harga saham cenderung naik. Pada dasarnya, saham dan suku bunga merupakan dua hal yang saling bertolak belakang.

Pada sisi perusahaan, suku bunga menjadi biaya modal (*cost of capital*), sedangkan dari sisi investor, suku bunga merupakan biaya kesempatan (*cost of opportunity*). Perusahaan yang berencana memperluas bisnisnya, tentu memerlukan tambahan pembiayaan. Jika perusahaan memperoleh pembiayaan dari hutang, maka perusahaan harus menanggung beban bunga dari pinjaman tersebut dan beban bunga akan mempengaruhi laba bersih perusahaan. Dengan demikian ketika suku bunga naik, maka laba bersih perusahaan diperkirakan turun karena naiknya beban bunga dan sebaliknya.

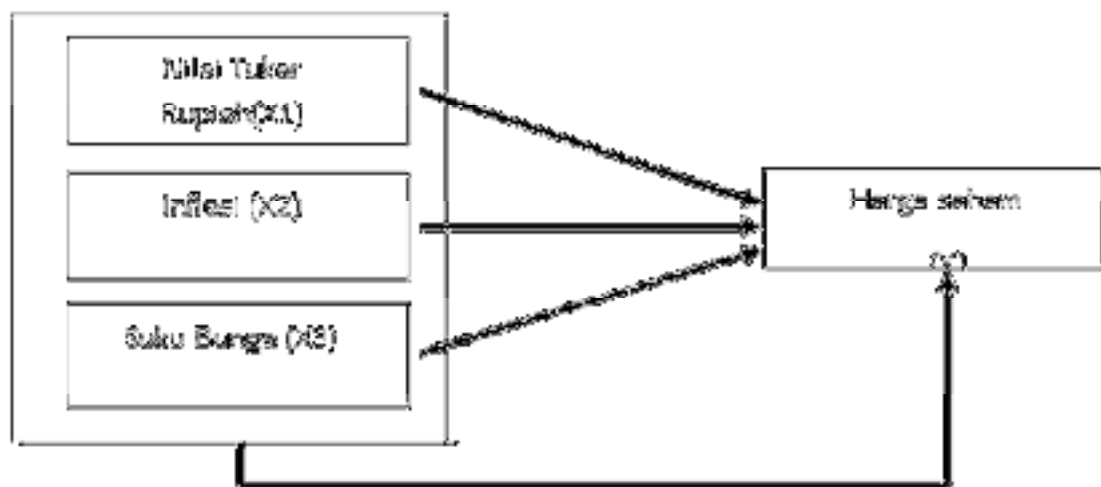
Setiap kenaikan atau penurunan laba bersih perusahaan akan segera tercermin pada harga sahamnya di bursa. Jadi, jika laba bersih perusahaan diperkirakan turun, maka harga sahamnya juga dipastikan cenderung turun, dan sebaliknya. Naiknya tingkat bunga kredit memungkinkan terhambatnya kegiatan ekspansi perusahaan. Akibatnya, perkiraan laba perusahaan yang lebih tinggi menjadi tidak terealisasi, dan selanjutnya harga saham pun ikut turun.

Pergerakan harga saham dengan suku bunga dapat digambarkan dengan korelasi. Jika suku bunga naik dan harga saham turun, maka disebut korelasi negatif. Jika suku bunga naik dan harga saham juga naik, maka disebut korelasi positif. Menurut penelitian Lubis (2010) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Tarigan (2009)



dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hal tersebut, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 2.1 berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## 2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Dari penelitian yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka diajukan hipotesis penelitian yang ingin dicapai, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

H2 : Tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-

2022

H3 : Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

H4 : Nilai tukar rupiah, Tingkat inflasi, dan suku bunga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

##### 3.1.1 Populasi

Menurut Sugiyono;

**Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya** (Ninoy Yudhistya Sulistiyono, 2013). Populasi dalam penelitian adalah jumlah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 41 perusahaan untuk Tahun 2020-2022.

**Tabel 3.1**  
**Perusahaan perbankan yang menjadi populasi penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Argo Niaga Tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk
3	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
4	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk
6	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
7	BBKP	Bank Bukopin Tbk
8	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
9	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
10	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
13	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk
14	BCIC	Bank J Trust Indonesia
15	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
16	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk

17	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
18	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
19	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
20	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
21	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
22	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
23	BNBA	Bank Bumi Artha Tbk
24	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
25	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
26	BNLI	Bank Permata Tbk
27	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
28	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
29	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
30	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
31	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
32	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
33	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
34	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk
35	MEGA	Bank Mega Tbk
36	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
37	NISP	Bank Nisp OCBC Tbk
38	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
40	PNBS	Bank Pan Indonesia Syariah Tbk
41	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

*Sumber : Hasil Olah Data BEI, 2023*

### 3.1.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2011);

**Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada** (Ninoy Yudhistya Sulistiyono, 2013).

Teknik sampling adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam observasi atau penelitian agar dapat menarik suatu kesimpulan atas seluruh populasi penelitian.

Sampel Penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dilakukan dengan cara mempertimbangkan ciri-ciri tertentu yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sesuai tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. **(K1)**
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama Tahun 2020-2022. **(K2)**
3. Perusahaan yang menerbitkan Harga Saham Setiap tahunnya selama Tahun 2020-2022. **(K3)**

**Tabel 3.2 Proses Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022	41
2	Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangannya setiap Tahun 2020-2022	(10)
3	Perusahaan yang menerbitkan Harga Saham setiap tahunnya	(3)
<b>Total sampel penelitian</b>		29
<b>Total sampel penelitian 2 tahun (n)</b>		87

**Sumber: Hasil olah data 2023.**

Sesuai dengan proses pemilihan sampel pada tabel 3.1 maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 29 perusahaan, Berikut dapat disajikan data Perusahaan terkait :

**Tabel 3.3**

**Data Sampel Perusahaan Perbankan**

No	Kode	K1	K2	K3	Keterangan
----	------	----	----	----	------------

1	AGRO	√	√	√	Diterima
2	AGRS	√		√	Ditolak
3	BABP	√	√	√	Diterima
4	BACA	√	√	√	Diterima
5	BBCA	√	√	√	Diterima
6	BBHI	√		√	Ditolak
7	BBKP	√	√	√	Diterima
8	BBMD	√		√	Ditolak
9	BBNI	√	√	√	Diterima
10	BBNP	√	√	√	Diterima
11	BBRI	√	√	√	Diterima
12	BBTN	√		√	Ditolak
13	BBYB	√		√	Ditolak
14	BCIC	√	√	√	Diterima
15	BDMN	√	√	√	Diterima
16	BEKS	√	√	√	Diterima
17	BINA	√		√	Ditolak
18	BJBR	√	√	√	Diterima
19	BJTM	√	√		Ditolak
20	BKSW	√	√	√	Diterima
21	BMAS	√		√	Ditolak
22	BMRI	√	√	√	Diterima
23	BNBA	√	√	√	Diterima
24	BNGA	√	√	√	Diterima
25	BNII	√	√	√	Diterima
26	BNLI	√	√	√	Diterima
27	BSIM	√	√	√	Diterima
28	BSWD	√	√	√	Diterima
29	BTPN	√	√	√	Diterima
30	BVIC	√	√	√	Diterima
31	DNAR	√		√	Ditolak
32	INPC	√	√	√	Diterima
33	MAYA	√	√	√	Diterima
34	MCOR	√	√	√	Diterima
35	MEGA	√	√	√	Diterima
36	NAGA	√		√	Ditolak
37	NISP	√	√	√	Diterima
38	NOBU	√	√		Ditolak
39	PNBN	√	√	√	Diterima
40	PNBS	√			Ditolak
41	SDRA	√	√	√	Diterima

*Sumber : Hasil olah data 2023*

Berdasarkan pemilihan sampel dari kriteria tersebut maka terdapat 29 bank yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu :

**Tabel 3.4**  
**Perusahaan Perbankan yang menjadi Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan Perbankan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Argo Niaga Tbk
2	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
7	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
9	BCIC	Bank J Trust Indonesia
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
11	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk
12	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
13	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
14	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
15	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
16	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
17	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
18	BNLI	Bank Permata Tbk
19	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
20	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
21	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
22	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
23	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
24	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
25	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk
26	MEGA	Bank Mega Tbk
27	NISP	Bank NISP OCBC Tbk
28	PBNB	Bank Pan Indonesia Tbk
29	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

*Sumber : Hasil olah data 2023*

### **3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data**

### **3.2.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh suatu lembaga pengumpul data kemudian dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data internal karena data yang digunakan berupa laporan keuangan dalam perusahaan perbankan Tahun 2020-2022 yang terkumpul di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dipublikasikan dari website Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai tahun 2022 yaitu <https://www.idx.co.id/>

### **3.2.2 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Dokumentasi.**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mencari data mengenai variabel yang berupa catatan atau dokumentasi data yang tercantum pada annual report IDX (Indonesian Stock Exchange). Selain itu juga dengan mempelajari, membaca serta menganalisa literatur-literatur yang bersumber dari buku, jurnal dan skripsi sehingga dapat memperoleh dasar-dasar teori dan informasi yang mendukung dalam penelitian ini.

### **3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **3.3.1 Definisi Operasional**

Operasional variabel digunakan untuk memberikan informasi dalam mengukur suatu variabel. Jika dilihat dari sudut pandang hubungan variabelnya, penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen.



### 3.3.2 Pengukuran Variabel

#### a. Variabel Independen

##### 1. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan perbandingan nilai tukar suatu negara dengan mata uang negara lainnya atau perbandingan nilai tukar antar valuta disetiap negara.

Nilai tukar (kurs) USD terhadap rupiah adalah harga dari mata uang USD dalam ukuran mata uang rupiah. Nilai tukar yang digunakan dalam nilai tukar (kurs) tengah (kurs jual ditambah kurs beli dibagi dua) yang dilihat dari akhir bulan Desember. Rumus perhitungan nilai tukar :

$$Ln \text{ Kurs Tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

##### 2. Tingkat Inflasi

Inflasi diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah indeks yang menggambarkan perhitungan rata – rata dari perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Rumus perhitungan laju inflasi per tahun dengan cara

$$L1t = \frac{IHKt - IHKt - 1}{IHKt - 1} \times 100$$

##### 3. Suku Bunga

Tingkat bunga atau BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada

publik. Rumus yang digunakan yaitu untuk mengetahui SukuBunga pertahun menggunakan rata-rata :

$$\text{Bunga Pertahun} = \frac{\text{Suku bunga SBI Tahunan}}{12}$$

## **b. Variabel Dependen**

Harga saham adalah harga penutupan yang terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran yang sedang terjadi pada kegiatan jual beli di pasar saham (Munira et al., 2018).

Rumus perhitungan Harga Saham :

$$\text{Harga Saham} = \text{Ln Closing Price}$$

## **3.4 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**

### **3.4.1 Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengumpulkan data yang akan dianalisis yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2020- 2022.
2. Mengidentifikasi kelengkapan data laporan keuangan berdasarkan variabel yang diteliti suku bunga, nilai tukar, inflasi dan harga saham dan dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.
3. Mengolah data dengan tabulasi di Microsoft Excel. Proses tabulasi merupakan penyajian data dalam bentuk kolom dan baris. Data yang ditabulasi sesuai dengan variabel yaitu suku bunga, nilai tukar, inflasi dan harga saham.
4. Menggunakan program SPSS untuk membantu melakukan perhitungan analisis data yaitu

uji statistik deskriptif dan uji asumsiklasik.

5. Mendeskripsikan output yang dihasilkan oleh program SPSS berupa tabel frekuensi.
6. Pengujian hipotesis apakah suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh atau tidak terhadap indeks harga saham gabungan.

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif yaitu suatu teknik analisis statistik yang digunakan dalam memberikan deskripsi tentang variabel-variabel yang terdapat dalam suatu penelitian. Uji statistik deskriptif dilakukan guna menggambarkan gambaran umum ataupun karakteristik dari data yang digunakan pada penelitian. Teknik ini memberikan informasi mengenai nilai-nilai pusat data seperti rata-rata, median, dan modus, serta nilai-nilai sebaran data seperti rentang data, simpangan baku (*standard deviation*), dan variansi. Dalam analisis statistik deskriptif, data yang diperoleh dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram. Pada tabel *Descriptive Statistic*, informasi yang disajikan mencakup jumlah data, nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata, median, simpangan baku, serta koefisien variasi. Selain itu, informasi juga dapat disajikan dalam bentuk grafik atau diagram, seperti histogram, *boxplot*, dan *scatterplot*, yang memberikan gambaran visual yang lebih jelas tentang distribusi data. Melalui uji statistik deskriptif, peneliti dapat memahami karakteristik data yang digunakan dalam penelitian serta membuat kesimpulan tentang sampel yang diambil dari populasi yang lebih besar. Teknik ini sangat berguna dalam menjelaskan data dan membuat keputusan dalam berbagai bidang, seperti ilmu sosial, kesehatan, ekonomi, dan bisnis (Ghozali, 2018).

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik harus dilakukan sebelum melakukan uji regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar dapat mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan

asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang telah digunakan. Pengujian ini terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji kemungkinan variabel residual memiliki distribusi normal dalam model regresi karena uji signifikansi simultan (uji F) dan uji signifikansi parameter individual (uji t) mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, maka bila dilanggar uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Kadir, 2012). Penelitian ini menguji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan membandingkan antara distribusi data yang akan diuji dan distribusi normal baku. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji Kolmogorov-Smirnov:

1. Jika nilai signifikansi  $\geq$  taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan normal.
2. Jika nilai signifikansi  $\leq$  taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

#### **B. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel bebas dalam model regresi yang baik, yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Penelitian ini menguji multikolinieritas dengan cara melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk menunjukkan setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresikan terhadap variabel bebas lainnya. Variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya diukur oleh nilai cut off multikolinieritas sebesar  $VIF \geq 10$  dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika  $VIF \geq 10$ , maka terjadi multikolinieritas.
2. Jika  $VIF \leq 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas.

### **C. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heterokedastisitas adalah salah satu model uji dalam uji asumsi klasik. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan variance dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Tujuan dilakukannya uji ini adalah untuk mengahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana syarat dalam model regresi adalah tidak adanya heterokedastisitas. Dalam Penelitian ini uji heterokedastisitas dilakukan dengan uji glejser. Uji glejser adalah uji statistik yang paling lazim digunakan. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Model regresi dikatakan tidak mengandung heterokedastisitas jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% atau  $> 0,05$  dan sebaliknya. Selain uji glejser, dapat pula dilakukan dengan uji grafik scatterplot yang dimana jika sebaran titik yang adapada grafik scatterplot tidak membentuk pola yang jelas maka tidak terjadi heterokedastisitas.

### **D. Uji Autokolerasi**

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Terjadinya suatu kolerasi disebut sebagai problem autokolerasi. Penyebab munculnya autokolerasi disebabkan penelitian dilakukan secara berurutan dan saling berkaitan dan ini juga menyebabkan residual (kesalahan pengganggu) pada observasi satu berkolerasi dengan residual pada observasi lainnya. Penelitian ini mendeteksi autokolerasi dengan uji Durbin Watson (DW) (Ghozali, 2018:112) yang dalam ketentuannya sebagai berikut:

- a.  $dU < DW < 4-dU$  artinya tidak terjadi kolerasi
- b.  $DW < dL$  atau  $DW > 4-dL$  artinya terjadi autokolerasi
- c.  $dL < DW < du$  atau  $4-dU < DW < 4-dL$ , artinya tidak terdapat kepastiaan atau kesimpulan yang pasti.

## 2. Analisis Regresi Linier

Silalahi mengemukakan;

**Analisis regresi linier adalah suatu teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh dan hubungan antara satuvariabel terikat tunggal dengan beberapa variabel bebas untuk menggunakan nilai variabel- variabel bebas dalam memprediksi nilai variabel terikat tunggal yang diteliti (Marisa Ginting, 2020).**

Terdapat persamaan analisis regresi linier dalam penelitian ini. Adapun persamaan regresi linier yang dimaksud sebagai berikut:

Persamaan Regresi Linier suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y1 : Harga Saham

a : Konstanta

b1 : Koefisien regresi parsial variabel nilai tukar rupiah

b2 : Koefisien regresi parsial variabel tingkat inflasi

b3 : Koefisien regresi parsial variabel sukubunga

x1 : Nilai tukar rupiah

x2 : Tingkat inflasi

x3 : Suku bunga

e : Faktor residual

## 3. Uji Hipotesis

### 3.1 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi variabel terikat atau variabel dependent, dengan nilai antara nol dan satu. Apabila nilai  $R^2 = 0$ , artinya variabel bebas atau independent tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi variabel terikat. Sedangkan, apabila nilai  $R^2 = 1$ , artinya variabel bebas memiliki kemampuan untuk menjelaskan seluruh variasi variabel terikat. Umumnya, data time series memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi, meskipun memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel bebas atau independent yang dimasukkan ke dalam model. Dalam penelitian, penambahan variabel bebas yang meningkatkan nilai  $R^2$  tanpa memperhatikan signifikansi variabel dapat menimbulkan kesalahan interpretasi. Oleh karena itu, Adjusted  $R^2$  digunakan sebagai alternatif yang lebih baik, karena mampu memberikan sensitivitas terhadap perubahan jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Hal ini diungkapkan oleh.

### **3.2 Uji Simultan (f)**

Pengujian simultan adalah metode statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Dalam hal ini, uji F digunakan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dalam pengujian simultan, tujuan utama adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat atau tidak. Untuk melaksanakan pengujian simultan, terlebih dahulu harus ditentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada pengaruh bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa ada pengaruh bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Kemudian, dilakukan uji F untuk menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif tersebut. Nilai signifikansi yang digunakan dalam pengujian simultan

adalah 0.5 atau 5%. Jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat atau sebaliknya. Pengujian simultan seringkali digunakan dalam penelitian sosial dan ilmu ekonomi, terutama dalam analisis regresi. Dalam analisis regresi, variabel bebas biasanya diidentifikasi dan diukur untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengujian simultan dengan uji F sangat berguna dalam mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat atau tidak

### **3.3 Uji Parsial (t)**

Pada penelitian, uji hipotesis digunakan untuk menunjukkan apakah variabel-variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara parsial. Salah satu metode uji hipotesis yang umum digunakan adalah uji t, yang mengandalkan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan antara variabel dalam penelitian. Dasar analisis yang digunakan dalam uji t meliputi pengujian signifikansi variabel bebas secara individual dan simultan, estimasi koefisien regresi dan intercept, serta pengujian asumsi dasar dari model regresi. Uji t biasanya dilakukan setelah dilakukan uji F untuk menentukan pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Jika hasil uji F menunjukkan pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat, maka uji t digunakan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial.

Hipotesis akan ditolak jika nilai signifikansi sama dengan atau lebih besar dari taraf nyata, yaitu 0,05. Sebaliknya, hipotesis akan diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata. Dengan kata lain, semakin kecil nilai signifikansi, semakin besar kemungkinan hipotesis untuk diterima. Nilai taraf nyata tersebut digunakan sebagai batas atau pedoman untuk menentukan apakah hasil uji statistik dapat dipercaya atau tidak.



